

BAB III

GAMBARAN UMUM NAGARI KAMPUNG PINANG

Pada bagian ini, penulis menyajikan gambaran umum Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, yang berkaitan dengan deskripsi umum, letak geografis, serta sumber daya di Nagari Kampung Pinang dan juga deskripsi prosesi pelaksanaan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang. Gambaran umum yang diperoleh dari proses observasi penulis yang disusun secara sistematis ke dalam beberapa subbab agar memudahkan pembacaan serta pendalaman analisis.

Subbab pertama menguraikan gambaran umum Nagari Kampung Pinang, yang meliputi kondisi geografis, sosial, budaya, serta struktur adat yang menjadi latar berlangsungnya Tradisi Batagak Panghulu. Subbab kedua membahas secara rinci prosesi pelaksanaan Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, mulai dari tahapan awal hingga penutup, dengan menempatkan tutur pasambahan sebagai bagian penting dalam rangkaian upacara adat tersebut.

Gambaran umum pada bagian ini merupakan pemaparan deskriptif terhadap data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut menggambarkan realitas empiris terkait praktik tutur pasambahan dalam Tradisi Batagak Panghulu di Kampung Pinang.

A. Gambaran umum Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Agam

1. Deskripsi Umum

Kecamatan Lubuk Basung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki peran strategis karena menjadi pusat Pemerintahan Kabupaten. Sebagai ibu kota Kabupaten Agam, Kecamatan Lubuk Basung menjadi pusat aktivitas administrasi, ekonomi, pendidikan, dan pelayanan publik. Wilayah kecamatan ini dihuni oleh masyarakat dengan tingkat mobilitas yang cukup tinggi, seiring dengan keberadaan berbagai fasilitas pemerintahan dan sarana umum. Meskipun demikian, kehidupan sosial masyarakat Lubuk Basung tetap memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai adat Minangkabau dan ajaran Islam.

Secara administratif, Kecamatan Lubuk Basung terdiri atas beberapa nagari yang berada dalam satu kesatuan wilayah pemerintahan. Nagari-nagari tersebut antara lain Nagari Lubuk Basung, Nagari Kampung Pinang, Nagari Geragahan, Nagari Kampung Tengah, dan beberapa nagari lainnya (Buchari et al. 2025) yang saling terhubung secara sosial dan administratif. Masing-masing nagari memiliki karakter geografis dan sosial yang berbeda, namun tetap terhubung dalam sistem pemerintahan kecamatan. Wilayah Kecamatan Lubuk Basung didominasi oleh kawasan dataran dengan kondisi iklim tropis, curah hujan yang relatif tinggi, serta suhu udara yang

mendukung aktivitas pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Keberadaan nagari-nagari dalam wilayah kecamatan ini membentuk struktur sosial yang dinamis, dengan tetap mempertahankan kehidupan adat dan keagamaan sebagai bagian penting dari identitas masyarakat.

Nagari Kampung Pinang merupakan salah satu nagari yang menjadi bagian dari Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Keberadaan Nagari Kampung Pinang yang berdekatan dengan Lubuk Basung yang berperan sebagai ibu kota Kabupaten Agam sekaligus pusat pemerintahan daerah (Buchari et al. 2025), menjadikan nagari ini memiliki letak yang relatif strategis. Letak ini memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat, terutama dalam hal kemudahan akses terhadap layanan pemerintahan, aktivitas ekonomi, serta fasilitas pelayanan publik yang menunjang kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari aspek administratif dan kondisi fisik wilayah, Nagari Kampung Pinang memiliki luas sekitar 591 hektar dengan ketinggian wilayah kurang lebih 105 meter di atas permukaan laut. Secara batas wilayah, nagari ini berbatasan dengan Nagari Lubuk Basung di bagian utara dan timur, Nagari Geragahan di sebelah selatan, serta Kampung Tangah di bagian barat. Kondisi iklim wilayah ini ditandai oleh intensitas curah hujan yang cukup tinggi serta suhu udara yang berkisar antara 27 hingga 35 derajat Celsius. Karakteristik alam tersebut mendukung berkembangnya sektor

pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat nagari.

Dari sisi demografi, Nagari Kampung Pinang dihuni oleh lebih dari empat ribu penduduk yang seluruhnya merupakan warga negara Indonesia. Penduduk nagari ini didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Praktik keberagamaan terlihat melalui keberadaan masjid dan mushalla sebagai sarana ibadah, serta lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA dan TPSA yang berperan dalam pembinaan keagamaan, khususnya bagi generasi muda.

Dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan, Nagari Kampung Pinang dipimpin oleh seorang Wali Nagari yang dibantu oleh perangkat nagari sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku. Selain pemerintahan formal, kehidupan masyarakat juga ditopang oleh keberadaan lembaga adat dan keagamaan, seperti Kerapatan Adat Nagari, Majelis Ulama Indonesia, Bundo Kanduang, serta berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya. Sinergi antara unsur pemerintahan, adat, dan agama tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Kondisi geografis, sosial, dan keagamaan yang demikian menjadikan Nagari Kampung Pinang sebagai ruang sosial dan budaya yang kondusif bagi keberlangsungan tradisi adat Minangkabau. Salah satu tradisi yang

masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat adalah prosesi Batagak Panghulu. Dalam pelaksanaan prosesi tersebut, teks pasambahan memiliki peran penting, tidak hanya sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai medium penyampaian dan penguatan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan sistem adat masyarakat Nagari Kampung Pinang.

2. Letak Geografis

a) Luas wilayah

Desa/ Nagari	Luas Wiilayah	Persentase luas Wilayah
Manggopoh	116,85	41,97%
Garagahan	26,25	9,43%
Kampung Tengah	14,68	5,27%
Kampung Pinang	5,91	2,12%
Lubuk Basung	114,71	41,20%
Kecamatan Lubuk Basung	278,40 100,00	100%

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam tahun 2025, Nagari Kampung Pinang memiliki luas wilayah yang cukup luas, mencapai sekitar 591 hektar (Buchari et al. 2025), yang secara geografis mencakup berbagai kawasan penting seperti permukiman penduduk, lahan pertanian yang subur, serta area perkebunan yang hijau dan produktif. Luasan ini tidak hanya menentukan batas fisik nagari, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat setempat, di mana setiap hektare lahan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan kelangsungan budaya Minangkabau. Dengan luas tersebut, Nagari Kampung Pinang menawarkan ruang yang cukup bagi berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, mulai dari musyawarah adat hingga perayaan upacara seperti Batagak Panghulu, yang sering kali melibatkan seluruh kaum dunsanak kamanakan dalam gotong royong.

Permukiman penduduk yang tersebar di sebagian wilayah ini menjadi pusat kehidupan sosial, di mana rumah-rumah adat dengan atap gonjong berdiri berdampingan, mencerminkan harmoni dan solidaritas keluarga besar. Kawasan ini juga menjadi tempat berkumpulnya generasi muda dan tua, di mana nilai-nilai adat diajarkan melalui interaksi sehari-hari, seperti dalam persiapan *carano* atau *gaba-gaba* untuk prosesi adat. Sementara itu, lahan pertanian yang meliputi sawah dan ladang menjadi sumber utama pangan, dengan tanaman seperti padi dan sayuran yang ditanam secara

tradisional, menjaga kemandirian pangan nagari dan melestarikan teknik pertanian leluhur. Area perkebunan, yang sering kali ditanami kopi, kelapa, atau buah-buahan tropis, tidak hanya menyediakan bahan baku untuk konsumsi lokal tetapi juga menjadi komoditas ekspor kecil-kecilan yang meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemanfaatan lahan yang beragam ini menunjukkan bahwa wilayah Nagari Kampung Pinang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal yang nyaman, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat melalui sektor pertanian dan perkebunan yang masih menjadi penopang utama perekonomian nagari. Dalam konteks ekonomi, pertanian dan perkebunan memberikan lapangan kerja bagi mayoritas penduduk usia produktif, seperti kaum yang terlibat dalam panen atau pengolahan hasil bumi, yang kemudian berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan nagari secara keseluruhan. Hal ini juga mendukung keberlanjutan budaya, di mana hasil pertanian sering digunakan dalam ritual adat, seperti penyediaan bahan untuk balerong atau carano, memperkuat ikatan antara manusia dan alam.

Namun, dengan luas wilayah yang terbatas, tantangan seperti alih fungsi lahan atau degradasi lingkungan perlu diwaspadai, sehingga masyarakat melalui musyawarah adat dapat merencanakan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Misalnya, program reboisasi atau rotasi tanaman dapat diterapkan untuk menjaga kesuburan tanah, memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati manfaat dari 591 hektare ini. Secara keseluruhan, luas wilayah Nagari Kampung Pinang bukan hanya angka

statistik, melainkan cerminan dari potensi besar nagari ini sebagai pusat kehidupan yang seimbang, di mana permukiman, pertanian, dan perkebunan saling mendukung untuk mencapai kemakmuran dan pelestarian adat. Dengan demikian, pemanfaatan lahan ini menjadi kunci bagi dinamika sosial-ekonomi yang kuat, memungkinkan nagari untuk terus berkembang sambil menjaga identitas budaya Minangkabau yang kaya.

3. Batas wilayah Nagari Kampung Pinang

Batas	Desa/ Kelurahan
Sebelah Utara	Nagari Lubuk Basung
Sebelah Selatan	Nagari Garagahan
Sebelah Timur	Nagari Lubuk Basung
Sebelah Barat	Nagari Kampung Tengah

Wilayah Nagari Kampung Pinang secara geografis memiliki batas-batas yang jelas dan terdefinisi dengan baik terhadap wilayah sekitarnya, menciptakan sebuah entitas administratif yang terpisah namun terintegrasi dalam ekosistem sosial dan ekonomi yang lebih luas. Di bagian utara dan timur, nagari ini berbatasan langsung dengan Lubuk Basung (Buchari et al, 2025), yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Agam, menjadikannya pintu gerbang utama untuk akses ke layanan publik seperti

kantor bupati, rumah sakit, atau pasar regional. Batas ini tidak hanya geografis, tetapi juga simbolis, karena Lubuk Basung sering menjadi tujuan bagi masyarakat Kampung Pinang untuk urusan administratif, pendidikan, atau perdagangan, memperkuat hubungan interdependen antara nagari dengan pusat kabupaten.

Sementara itu, di sebelah selatan, wilayah ini berbatasan dengan Nagari Garagahan, sebuah nagari tetangga yang mungkin berbagi sumber daya alam seperti sungai atau lahan pertanian, sehingga memfasilitasi kerja sama lintas nagari dalam hal pengelolaan air irigasi atau gotong royong untuk upacara adat. Di sebelah barat, batasnya bertemu dengan Nagari Kampung Tengah (Buchari et al, 2025), yang mungkin memiliki kesamaan budaya dan sejarah sebagai bagian dari rantai nagari-nagari di daerah ini, memungkinkan pertukaran budaya melalui kunjungan keluarga atau prosesi bersama. Kejelasan batas wilayah ini menunjukkan posisi Nagari Kampung Pinang yang strategis dalam satu kawasan administratif dan sosial yang saling terhubung, di mana setiap nagari berkontribusi pada harmoni regional tanpa mengurangi identitas masing-masing.

Keterkaitan antar wilayah ini tercermin dalam berbagai aktivitas pemerintahan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat, seperti dalam prosesi Batagak Panghulu yang mungkin melibatkan undangan dari nagari tetangga, atau dalam musyawarah adat yang membahas isu-isu bersama seperti pengelolaan lahan perkebunan. Secara sosial, batas-batas ini mendorong interaksi antar kaum dunsanak kamanakan dari nagari berbeda,

memperkuat solidaritas Minangkabau yang dikenal dengan prinsip "*katonan ampek*" (empat penjuru angin), di mana hubungan kekerabatan melampaui batas geografis. Ekonominya, batas ini memungkinkan perdagangan bebas hasil pertanian atau perkebunan, seperti kopi dari Kampung Pinang yang dijual ke pasar Lubuk Basung, atau sebaliknya, memasok kebutuhan dari pusat kabupaten.

Namun, kejelasan batas ini juga menimbulkan tanggung jawab bersama untuk menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan, seperti mencegah konflik lahan atau degradasi sumber daya air yang melintasi batas. Melalui forum-forum seperti rapat nagari atau adat, masyarakat dapat mengelola batas ini secara bijak, memastikan bahwa Nagari Kampung Pinang tetap menjadi bagian integral dari jaringan sosial yang kuat. Dengan demikian, batas geografis ini bukan sekadar garis pemisah, melainkan jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan nagari, di mana setiap interaksi lintas batas memperkaya budaya dan ekonomi lokal. Akhirnya, posisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi regional untuk mencapai kemajuan bersama, sambil menjaga nilai-nilai adat yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

4. Sumber Daya Manusia

a) Jumlah penduduk menurut kelamin

Jumlah laki-laki	1815 orang
Jumlah perempuan	2238 orang
Jumlah total	4053 orang
Jumlah kepala keluarga	900 KK

Wilayah Nagari Kampung Pinang dihuni oleh total 4.053 jiwa penduduk, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang, di mana terdapat 1.815 jiwa laki-laki dan 2.238 jiwa perempuan (Buchari et al. 2025), menunjukkan keseimbangan gender yang positif dalam struktur demografis masyarakat setempat. Angka ini mencerminkan dinamika populasi yang stabil, di mana proporsi perempuan yang sedikit lebih tinggi mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti migrasi laki-laki untuk bekerja di luar nagari atau harapan hidup yang lebih panjang pada perempuan, yang pada gilirannya memengaruhi peran sosial masing-masing gender dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk tersebut hidup dalam 900 kepala keluarga yang membentuk struktur sosial masyarakat nagari, di mana setiap kepala keluarga biasanya merupakan tokoh sentral dalam kaum dunsanak kamanakan, bertanggung jawab atas harmoni keluarga dan partisipasi dalam adat.

Keberadaan jumlah penduduk dan kepala keluarga ini menjadi fondasi penting dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, serta pelaksanaan adat dan kegiatan keagamaan di wilayah ini, karena mereka membentuk jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung. Secara sosial, dengan 900 kepala keluarga, nagari ini memiliki basis komunitas yang solid untuk menggelar musyawarah adat, seperti dalam persiapan Batagak Panghulu, di mana kepala keluarga dari berbagai kaum berkumpul untuk merumuskan keputusan bersama melalui mufakat. Komposisi gender yang seimbang juga memungkinkan pembagian peran yang adil, dengan laki-laki sering terlibat dalam kegiatan luar seperti pertanian, sementara perempuan memimpin di rumah tangga dan pendidikan anak, memperkuat solidaritas keluarga.

Dalam aspek ekonomi, populasi ini menyediakan tenaga kerja yang cukup untuk sektor pertanian dan perkebunan, yang menjadi penopang utama perekonomian nagari, dengan kepala keluarga sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan lahan dan distribusi hasil panen. Hal ini juga mendukung kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam, di mana kepala keluarga memimpin doa bersama dan pengumpulan dana untuk masjid atau surau. Namun, dengan jumlah penduduk yang moderat, tantangan seperti pengangguran atau akses pendidikan perlu diatasi melalui program-program nagari, seperti pelatihan keterampilan untuk generasi muda.

Secara keseluruhan, struktur ini menegaskan nilai-nilai adat Minangkabau, di mana kepala keluarga bukan hanya pemimpin rumah tangga, tetapi juga penjaga tradisi, memastikan bahwa adat dan agama tetap menjadi pilar kehidupan. Dengan demikian, komposisi penduduk ini bukan hanya data statistik, melainkan cerminan dari kekuatan masyarakat yang harmonis, di mana setiap jiwa berkontribusi pada kemajuan nagari melalui kolaborasi dan gotong royong. Di masa depan, dengan pertumbuhan penduduk yang terkendali, nagari ini dapat terus membangun fondasi yang kuat untuk generasi mendatang, sambil menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

b) Jumlah penduduk menurut usia

00-03 tahun	175
04-06 tahun	171
07-12 tahun	413
13-15 tahun	247
16-18 tahun	231
19 tahun keatas	2816

Berdasarkan data klasifikasi usia yang tercatat secara resmi, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai total 4.053 jiwa, memberikan gambaran

yang jelas tentang kondisi demografis masyarakat setempat. Angka ini tidak hanya menunjukkan skala populasi, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di nagari ini, di mana setiap kelompok usia berkontribusi unik terhadap kelangsungan tradisi dan pembangunan. Kelompok usia balita hingga anak-anak awal, yang meliputi rentang 0–3 tahun dan 4–6 tahun, masing-masing tercatat sebanyak 171 jiwa, menandai fase awal kehidupan di mana anak-anak ini menjadi harapan masa depan nagari, dengan kebutuhan utama seperti pendidikan dini dan kesehatan yang harus diprioritaskan oleh masyarakat.

Penduduk usia anak sekolah dasar, yaitu rentang 7–12 tahun, tercatat sebanyak 413 jiwa, menunjukkan adanya potensi besar dalam bidang pendidikan formal yang dapat membentuk generasi muda sebagai penerus adat dan pengetahuan lokal. Sementara itu, kelompok usia remaja awal 13–15 tahun berjumlah 247 jiwa, di mana remaja ini sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau pembelajaran adat, membantu membangun karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Penduduk usia remaja akhir hingga menjelang dewasa, yakni 16–18 tahun, tercatat sebanyak 231 jiwa, yang sering kali berada di ambang transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi, sehingga memerlukan dukungan untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada ekonomi lokal.

Kelompok usia dewasa, yaitu penduduk berusia 19 tahun ke atas, mendominasi struktur kependudukan dengan jumlah yang signifikan

mencapai 2.816 jiwa, menjadikan mereka tulang punggung masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Komposisi usia ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada pada usia produktif, yang memiliki dampak positif terhadap dinamika sosial, ekonomi, serta keberlanjutan kehidupan adat dan keagamaan di wilayah ini. Dengan proporsi dewasa yang tinggi, nagari ini memiliki tenaga kerja yang kuat untuk mendukung kegiatan pertanian, perdagangan, dan upacara adat seperti Batagak Panghulu, di mana kaum dunsanak kamanakan dapat bergantung pada pengalaman dan kontribusi mereka.

Implikasi dari struktur demografis ini juga terlihat dalam aspek sosial, di mana kelompok usia muda yang lebih kecil memungkinkan fokus pada program pengembangan anak dan remaja, seperti pendidikan adat dan keterampilan hidup, untuk memastikan kesinambungan budaya. Secara ekonomi, dominasi usia produktif berarti potensi pertumbuhan yang tinggi, dengan kemungkinan peningkatan produktivitas di sektor-sektor seperti perkebunan dan kerajinan tangan yang khas Minangkabau. Di sisi keagamaan dan adat, komposisi ini memperkuat pelaksanaan ritual dan musyawarah, karena dewasa yang berpengalaman dapat memimpin dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Namun, tantangan seperti penuaan penduduk di masa depan perlu diantisipasi melalui kebijakan yang mendorong kelahiran dan retensi pemuda, agar nagari tetap dinamis dan lestari. Dengan demikian, data klasifikasi usia ini bukan hanya statistik, melainkan cerminan dari kekuatan masyarakat yang

harmonis dan berorientasi pada masa depan, di mana setiap jiwa berkontribusi dalam menjaga identitas dan kemajuan wilayah.

c) Sarana Peribadatan

Masjid	2 buah
Mushala/surau	10
TPA/TPSA	12

Dalam aspek sarana peribadatan, Nagari Kampung Pinang memiliki fasilitas keagamaan yang relatif memadai, mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam masyarakat yang menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau. Terdapat dua masjid utama yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan masyarakat, yang masing-masing berlokasi di Jorong Batang Piarau dan Jorong Pasar Durian, di mana masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat shalat lima waktu, tetapi juga arena untuk pengajian rutin, ceramah agama, dan hari besar Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Masjid di Batang Piarau, misalnya, mungkin menjadi titik fokus untuk kaum dunsanak kamanakan yang tinggal di sekitarnya, sementara masjid di Pasar Durian sering digunakan untuk acara-acara komunitas yang melibatkan pedagang atau penduduk dari jorong tersebut, memperkuat ikatan sosial melalui ibadah bersama.

Selain itu, nagari ini juga dilengkapi dengan sepuluh mushala atau surau yang tersebar di berbagai wilayah, yang berperan penting sebagai tempat ibadah harian serta aktivitas keagamaan masyarakat, seperti tadarus Al-Quran atau pengajian kecil-kecilan di malam hari. Surau-surau ini sering kali terletak di dekat organisasi, memudahkan akses bagi keluarga untuk beribadah tanpa harus pergi jauh, dan juga menjadi tempat berkumpul untuk diskusi adat yang dikombinasikan dengan nilai-nilai agama, seperti dalam persiapan prosesi Batagak Panghulu di mana kaum berkumpul untuk berdoa bersama. Sarana pendidikan keagamaan juga didukung oleh keberadaan dua belas TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan TPSA (Taman Pendidikan Sekolah Al-Quran) yang tersebar di tiga jorong, yang secara aktif berperan dalam pembinaan keagamaan anak-anak dan generasi muda, mengajarkan bacaan Al-Quran, hadis, dan akhlak Islam sejak dini. TPA di jorong-jorong ini mungkin dijalankan oleh ustaz lokal atau kaum yang berpengalaman, memastikan bahwa pendidikan agama terintegrasi dengan adat, seperti mengajarkan tentang keseimbangan antara syariat dan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan fasilitas-fasilitas ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Kampung Pinang berjalan secara aktif dan terintegrasi dalam kehidupan sosial nagari, di mana agama bukan hanya sekadar ritual pribadi, melainkan landasan untuk solidaritas komunitas. Misalnya, masjid dan surau sering menjadi lokasi untuk musyawarah adat yang diawali dengan doa, atau TPA yang menginspirasi

anak-anak untuk terlibat dalam upacara tradisi sambil memahami nilai-nilai Islam. Hal ini juga mendukung dinamika sosial, seperti pengumpulan dana untuk mereduksi fasilitas melalui gotong royong, atau penggunaan surau sebagai tempat pertemuan kaum untuk membahas isu-isu nagari. Namun seiring dengan pertumbuhan penduduk, tantangan seperti pemeliharaan fasilitas atau peningkatan kapasitas TPA perlu diperhatikan, agar keagamaan tetap menjadi pilar yang kuat. Secara keseluruhan, sarana peribadatan ini bukan hanya infrastruktur fisik, melainkan cerminan dari keharmonisan antara agama dan adat, yang memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, Nagari Kampung Pinang terus mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang religius dan adat, di mana setiap shalat atau pengajian berkontribusi pada kemajuan spiritual dan sosial nagari.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Batagak Panghulu

Untuk memahami mengenai praktik adat yang diteliti, bagian ini menyajikan uraian mengenai tahapan-tahapan prosesi Tradisi Batagak Panghulu yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung. Pembahasan ini menguraikan secara sistematis seluruh rangkaian kegiatan adat, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir prosesi, sebagaimana yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Nagari Kampung Pinang. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai

pelaksanaan Tradisi Batagak Panghulu sebagai bagian integral dari sistem adat nagari.

1. Tahap awal persiapan

Pada tahap awal persiapan prosesi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, rangkaian kegiatan dimulai dengan pelaksanaan musyawarah adat yang melibatkan seluruh kaum, termasuk dunsanak dan kamanakan. Musyawarah ini menjadi wadah bersama untuk membahas dan merumuskan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan prosesi, terutama yang menyangkut aspek pendanaan dan teknis pelaksanaan upacara adat.

Musyawarah pertama difokuskan pada pendataan seluruh anggota kaum, khususnya mereka yang telah berkeluarga. Pendataan ini dilakukan sebagai dasar untuk menentukan pembagian iuran secara adil dan proporsional. Rapat tersebut dihadiri oleh seluruh unsur kaum, dunsanak, dan kamanakan, sehingga setiap keputusan yang diambil mencerminkan keterlibatan kolektif dan rasa tanggung jawab bersama. Setelah jumlah anggota kaum yang wajib berkontribusi diketahui, dilaksanakan musyawarah lanjutan untuk menghitung total kebutuhan dana yang diperlukan.

Pada musyawarah berikutnya, jumlah anggota kaum yang telah didata kemudian dibagi dengan total dana yang dibutuhkan untuk membeli emas sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban adat kepada nagari. Besaran

iuran yang dihasilkan dari perhitungan tersebut disepakati secara mufakat oleh seluruh peserta musyawarah dan selanjutnya digunakan untuk membeli emas yang akan diserahkan kepada pihak nagari sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Selain membahas iuran kaum, musyawarah selanjutnya juga diarahkan pada penentuan waktu pelaksanaan prosesi Batagak Panghulu. Penetapan tanggal dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kesiapan kaum dan kesesuaian dengan ketentuan adat. Dalam rapat yang sama, dibahas pula berbagai kebutuhan lain yang menunjang kelancaran prosesi, seperti pengadaan bahan dan alat yang diperlukan untuk pembangunan balerong, penetapan iuran tambahan untuk pembelian kerbau yang akan disembelih pada hari pelaksanaan upacara, serta perhitungan biaya-biaya lain yang dibutuhkan selama rangkaian prosesi berlangsung.

Secara keseluruhan, rangkaian musyawarah adat ini mencerminkan kuatnya tradisi deliberatif dalam adat Minangkabau. Setiap keputusan diambil melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama, dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab kolektif. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas peran adat dalam mengatur kehidupan masyarakat Nagari Kampung Pinang.

2. Tahap persiapan prosesi

Di luar kesepakatan yang berkaitan dengan aspek administratif dan pendanaan, persiapan prosesi Batagak Panghulu juga diwujudkan melalui berbagai aktivitas fisik yang telah dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara. Keluarga, kerabat, serta anggota kaum secara bersama-sama melakukan pengumpulan bahan-bahan alam, seperti bambu dan kayu, yang akan digunakan dalam pembangunan balerong (Observasi tanggal 14 april 2025). Balerong tersebut merupakan bangunan sementara yang memiliki fungsi sentral sebagai tempat berlangsungnya rangkaian prosesi adat.

Kegiatan pengambilan dan pengolahan bahan bangunan ini dilakukan secara bergotong royong, melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang peran dan status sosial. Pola kerja kolektif tersebut memperlihatkan tingginya partisipasi sosial masyarakat Nagari Kampung Pinang dalam menyukseskan pelaksanaan prosesi Batagak Panghulu. Melalui keterlibatan bersama ini, persiapan fisik tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan teknis upacara, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas kaum, serta menegaskan nilai kebersamaan yang hidup dalam tradisi adat Minangkabau.

Pembangunan balerong diawali dengan proses pendirian tunggak atau tiang-tiang utama yang menjadi penyangga dasar keseluruhan bangunan. Tahapan ini dikerjakan secara hati-hati dan terukur agar struktur balerong memiliki kekuatan dan kestabilan yang memadai untuk digunakan

sepanjang rangkaian prosesi adat. Ketelitian dalam mendirikan tiang mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan fisik tempat berlangsungnya upacara Batagak Panghulu (Observasi 16 april 2025).



Gambar 1.1 Tahapan pendirian tiang-tiang baleerong
(dokumentasi penulis)

Setelah rangka utama balerong berdiri, tahapan berikutnya adalah pemasangan atap yang menggunakan daun rumbio atau daun sagu tua yang telah dianyam sebelumnya (Observasi 17 april 2025). Atap rumbio ini berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan, sekaligus menunjukkan pemanfaatan bahan-bahan alam yang akrab dengan kehidupan masyarakat nagari. Penggunaan material tradisional tersebut tidak hanya mencerminkan kesederhanaan, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal serta hubungan

harmonis antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya (Observasi, 17 april 2025).



Gambar 1.2 Tahapan Pemasangan atap Balerong
(dokumentasi penulis)

Tahapan selanjutnya dalam pembangunan balerong adalah pemasangan bambu di sekeliling bangunan yang berfungsi sebagai kerangka sekaligus pagar. Pada bagian ini, bambu dipadukan dengan anyaman daun rumbio muda yang disusun setinggi lutut orang dewasa sehingga membentuk batas ruang balerong. Pembatas ini sekaligus berperan dalam menahan jerami yang nantinya akan diletakkan di dalam balerong sebagai lantai dasar balerong (Observasi 17 april 2025). Keberadaan pagar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, tetapi juga sebagai penanda simbolik yang membedakan ruang adat dengan ruang di luar prosesi.

Setelah rangka pagar selesai, proses dilanjutkan dengan pemasangan kain tabia yang digunakan sebagai dinding balerong. Selanjutnya, pada bagian atas dipasang kain langik-langik yang berfungsi menyerupai plafon (Observasi 18 april 2025). Penggunaan kain-kain tersebut menciptakan suasana ruang yang lebih tertata, rapi, dan khidmat. Secara simbolik, penataan ini menegaskan nuansa sakral dan keagungan adat dalam balerong sebagai pusat berlangsungnya prosesi Batagak Panghulu.

Selain fokus pada pembangunan balerong yang menjadi inti dari upacara adat, masyarakat Nagari Kampung Pinang dengan penuh semangat dan dedikasi juga melibatkan diri dalam proses pembuatan gaba-gaba, sebuah elemen krusial yang melengkapi rangkaian persiapan prosesi Batagak Panghulu (Observasi 19 april 2025). Gaba-gaba, yang dikenal sebagai bangunan berbentuk gapura adat khas Minangkabau, tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi juga sebagai penanda jalur yang akan dilalui oleh prosesi iring-iringan, memberikan arah dan estetika yang memukau bagi para peserta dan penonton. Dalam konteks budaya ini, gaba-gaba menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi leluhur, di mana setiap detail pembuatannya mencerminkan kreativitas dan keahlian masyarakat setempat dalam menggabungkan unsur-unsur alam dan seni rupa.

Proses pembuatan gaba-gaba dimulai dengan pengumpulan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, daun kelapa, dan bunga-bunga segar yang diambil dari lingkungan sekitar nagari, menunjukkan keterkaitan erat antara manusia dan alam dalam adat Minangkabau. Masyarakat berkumpul

dalam gotong royong, di mana kaum dunsanak kamanakan saling berbagi tugas mulai dari memotong dan membentuk bambu menjadi rangka utama, hingga menghiasinya dengan anyaman daun yang rumit dan motif-motif tradisional yang melambangkan kehidupan dan kesuburan. Susunan gaba-gaba ini dibuat secara berderet sepanjang tepi jalan utama nagari, membentuk koridor yang indah dan mengundang, seolah-olah menyambut tamu-tamu penting yang akan menghadiri prosesi (Observasi, 19 april 2025). Di tengah-tengah deretan tersebut, ditempatkan satu gaba-gaba induk yang memiliki ukuran lebih besar dan lebih megah, menjadi titik fokus utama yang menarik perhatian semua orang yang melintas.

Gaba-gaba induk ini biasanya didekorasi dengan elemen-elemen istimewa seperti kain songket berwarna-warni, lampu-lampu tradisional, dan ukiran kayu yang menceritakan kisah-kisah legenda Minangkabau, menjadikannya bukan sekadar penanda, melainkan karya seni hidup yang hidup. Fungsinya tidak hanya praktis sebagai panduan jalur prosesi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya nagari, di mana setiap gaba-gaba menceritakan tentang persatuan dan kebersamaan masyarakat. Pada malam sebelum prosesi, gaba-gaba-gaba ini sering dinyalakan dengan obor atau lampu, menciptakan suasana magis yang meningkatkan kegembiraan dan rasa hormat terhadap upacara. Melalui pembuatan gaba-gaba ini, masyarakat Nagari Kampung Pinang tidak hanya mempersiapkan acara fisik, tetapi juga menjaga api tradisi yang terus menyala, memastikan bahwa generasi mendatang dapat merasakan

kehangatan dan keindahan warisan budaya Minangkabau. Proses ini mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, kreativitas, dan penghormatan terhadap alam, yang semuanya terintegrasi dalam setiap helai daun dan simpul bambu yang digunakan.

Dalam aspek materialnya, gaba-gaba yang menjadi bagian integral dari proses persiapan Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang dibuat dengan menggunakan daun anau yang kuat dan fleksibel, yang dibentuk secara hati-hati menjadi lengkungan yang elegan menyerupai gapura adat Minangkabau (Observasi, 20 april 202). Daun-daun ini dipilih karena teksturnya yang tahan lama dan kemampuan untuk menahan bentuk melengkung, di mana helaian daun dibiarkan menjuntai ke bawah secara alami, menciptakan efek visual yang lembut dan mengalir seperti tirai hijau yang menyejukkan angin. Proses pembentukannya melibatkan tangan-tangan terampil yang dengan sabar menganyam dan mengikat daun anau menggunakan tali rotan atau bambu, memastikan bahwa setiap lengkungan kokoh namun tetap indah, masyarakat seolah-olah gaba-gaba ini hidup dan bernapas bersama ritme alam nagari.

Pada gaba-gaba induk yang lebih besar dan menjadi perhatian pusat, hiasan ditambahkan dengan lebih semarak dan beragam untuk menonjolkan keistimewaannya. Aneka daun-daunan seperti daun puding yang berwarna-warni mulai dari hijau tua hingga merah kecoklatan digunakan untuk memberikan variasi warna dan tekstur, menjadikan gapura ini tampak lebih hidup dan menarik. Selain itu, gaba-gaba induk dilengkapi dengan

gantungan buah-buahan besar yang mirip markisa namun lebih masif, seperti buah-buahan tropis lainnya yang dipetik segar dari kebun nagari, yang digantung dengan tali alami untuk menambah elemen keindahan dan aroma segar (Observasi, 20 April 2025). Penataan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang memukau mata, tetapi juga secara mendalam merefleksikan kekayaan alam Nagari Kampung Pinang, di mana setiap daun dan buah mencerminkan sumber daya yang diberikan oleh bumi, serta simbol kemakmuran dan keberkahan yang diharapkan dapat menyertai seluruh proses pelaksanaan adat Batagak Panghulu.

Keberadaan gaba-gaba dengan segala detail penataannya ini secara signifikan memperkuat suasana sakral dan meriah di sepanjang jalur prosesi, menciptakan estetika yang penuh hormat dan kegembiraan sekaligus. Saat iring-iringan adat melintas, gaba-gaba ini seolah-olah bercerita tentang sejarah dan nilai-nilai Minangkabau, menegaskan identitas budaya masyarakat Nagari Kampung Pinang yang kuat dan tak tergantikan. Melalui elemen-elemen ini, prosesi tidak hanya menjadi acara ritual, tetapi juga ajang untuk merayakan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur, di mana setiap helaian daun dan gantungan buah mengingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan tradisi. Dengan demikian, gaba-gaba menjadi lebih dari sekadar dekorasi; ia merupakan perwujudan dari semangat gotong royong dan penghormatan terhadap warisan budaya, yang terus menginspirasi generasi muda untuk

menghargai dan melestarikan kebiasaan adat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penataan lantai balerong dilakukan melalui beberapa tahapan dan melibatkan partisipasi banyak anggota kaum. Proses ini diawali dengan pengumpulan jerami dalam jumlah besar, sekitar muatan dua mobil, yang kemudian ditebarkan secara merata di atas permukaan tanah sebagai lapisan dasar lantai (Observasi, 21 april 2025). Penggunaan jerami berfungsi untuk memberikan kenyamanan sekaligus menjaga kehangatan lantai, mengingat balerong merupakan bangunan sementara yang didirikan langsung di atas tanah.

Agar jerami tidak mudah berserakan dan tetap rapi, lapisan tersebut selanjutnya ditutup menggunakan terpal atau layar. Di atas terpal kemudian dipasang ambal atau karpet yang berfungsi sebagai alas utama lantai balerong. Pada tahap akhir, kasur-kasur disusun mengelilingi bagian dalam balerong dan dilapisi dengan kain panjang. Penataan ini disiapkan khusus sebagai tempat duduk bagi para ninik mamak dan tokoh adat selama prosesi Batagak Panghulu berlangsung, sekaligus mencerminkan penghormatan terhadap kedudukan mereka dalam struktur adat nagari.



Gambar 1.3 Tahapan Pemasangan kain tabia sekaligus pembuatan gaba-gaba atau gapura balerong (dokumentasi penulis)

Setelah proses pembuatan gaba-gaba dan Balerong yang megah dan indah selesai menghiasi jalur prosesi, masyarakat Nagari Kampung Pinang yang tergabung dalam kaum dunsanak kamanakan melanjutkan langkah persiapan dengan fokus pada carano beserta kelengkapannya, sebuah elemen yang tak kalah penting dalam upacara adat Batagak Panghulu. Carano, sebagai wadah adat yang khas Minangkabau, memegang peran sentral dalam setiap prosesi adat, termasuk dalam tradisi ini, karena ia berfungsi sebagai simbol penghormatan, kesopanan, dan keteraturan adat dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, carano bukan sekadar benda, melainkan representasi dari etika sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap tamu, keseimbangan dalam interaksi, dan penghormatan terhadap leluhur, yang semuanya tercermin dalam setiap detail persiapannya.

Proses persiapan carano dimulai dengan penataan isi yang teratur dan penuh makna, di mana setiap bahan dipilih dan disusun dengan kehati-hatian untuk mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Pertama, daun siaih ditempatkan sebagai alas dasar di dalam carano, memberikan lapisan hijau yang segar dan melambangkan kesuburan serta kehidupan yang berkelanjutan. Selanjutnya, pinang disusun dalam tiga bentuk yang berbeda, masing-masing membawa simbolisme mendalam: pinang yang telah tua mewakili pengalaman dan kebijaksanaan generasi tua, putik pinang melambangkan pertumbuhan dan harapan masa depan, serta arai pinang atau pinang yang masih dalam fase bunga merepresentasikan awal kehidupan dan kesinambungan generasi. Ketiga jenis pinang ini secara bersama-sama melambangkan tahapan kehidupan serta kesinambungan generasi dalam masyarakat adat, mengingatkan tentang pentingnya menghormati masa lalu sambil membangun masa depan (Observasi, 21 april 2025).

Selain pinang, carano dilengkapi dengan daun sirih yang telah diikat rapi dalam bentuk bundel, gambir yang memberikan aroma khas, dan kapur sirih sebagai bahan utama untuk mengunyah sirih, yang semuanya merupakan kelengkapan tradisional yang tak terpisahkan. Setiap bahan ini disusun dengan cermat di dalam carano, mencerminkan ketertiban, kesungguhan, dan dedikasi masyarakat dalam mempersiapkan prosesi adat. Persiapan carano ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual praktis, seperti untuk menyambut tamu atau sebagai hadiah adat, tetapi juga

merepresentasikan nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi etika, penghormatan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Melalui carano, masyarakat Nagari Kampung Pinang mengekspresikan komitmen mereka terhadap tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, di mana setiap elemen dari daun hingga pinang menjadi medium untuk menghubungkan generasi, memperkuat relasi sosial, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Observasi, 22 april 2025).



Gambar 1.4 tahapan pembuatan isi carano (dokumentasi penulis)

Dengan demikian, carano menjadi lebih dari sekadar wadah; ia adalah medium simbolik yang menghubungkan tradisi, makna filosofis, dan relasi sosial dalam pelaksanaan Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang. Saat prosesi berlangsung, carano ini sering digunakan dalam upacara penyambutan atau pertukaran salam adat, memperkuat ikatan antar kaum dan menegaskan identitas budaya yang kuat. Persiapan ini mengajarkan

tentang pentingnya detail dalam menjaga harmoni, di mana setiap langkah persiapan adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan komitmen untuk melestarikan adat bagi generasi mendatang. Akhirnya, melalui carano, masyarakat tidak hanya mempersiapkan acara fisik, tetapi juga membangun fondasi spiritual dan sosial yang membuat prosesi Batagak Panghulu menjadi momen yang penuh makna dan keberkahan.

Secara menyeluruh, rangkaian persiapan prosesi Batagak Panghulu menunjukkan bahwa upacara adat ini merupakan sebuah peristiwa sosial yang sarat dengan keterlibatan kolektif masyarakat Nagari Kampung Pinang. Seluruh tahapan persiapan memperlihatkan partisipasi aktif berbagai unsur masyarakat, mulai dari ninik mamak, kaum, hingga dunsanak dan kemenakan, yang bekerja bersama dalam satu kesatuan tujuan.

Setiap proses yang dijalankan tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan teknis pelaksanaan upacara, melainkan juga memuat nilai-nilai sosial dan religius yang kuat. Musyawarah menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, gotong royong tercermin dalam kerja-kerja persiapan fisik, sementara kebersamaan dan tanggung jawab kolektif tampak dalam pembagian peran serta kewajiban masing-masing anggota kaum. Nilai-nilai tersebut menjadi pilar utama dalam keberlangsungan adat Minangkabau dan pada saat yang sama mencerminkan integrasi yang harmonis antara adat dan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat Nagari Kampung Pinang.

3. Tahap Pelaksanaan Prosesi

Pada hari pelaksanaan prosesi adat Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, rangkaian kegiatan dimulai sejak pagi hari dengan penyembelihan hewan kerbau yang telah dipersiapkan secara matang sebelumnya, (Observasi, 25 april 2025). Kerbau tersebut dibeli melalui dana iuran kaum yang telah disepakati dalam musyawarah pada tahap persiapan awal, di mana setiap anggota kaum berkontribusi secara adil untuk memastikan kelancaran upacara, mencerminkan prinsip gotong royong dan solidaritas keluarga besar. Proses penyembelihan dilakukan setelah pelaksanaan salat Subuh, dengan pertimbangan agar daging kerbau tetap dalam kondisi segar dan halal, sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi, sehingga ritual ini tidak hanya praktis tetapi juga spiritual, dimulai dengan doa dan berkah dari pemuka agama setempat.

Setelah penyembelihan selesai, daging kerbau kemudian dipisahkan berdasarkan bagian-bagiannya untuk keperluan pengolahan yang beragam (Observasi, 25 april 2025), menunjukkan ketelitian dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Sebagian daging yang dimasak menjadi berbagai hidangan adat yang lezat, seperti sup yang gurih, rendang yang empuk dan beraroma rempah, gulai kalio yang kaya bumbu, serta jenis masakan lainnya yang akan disajikan dalam rangkaian acara, menjadi hidangan utama yang menyatukan kaum dalam makan bersama sebagai simbol persatuan. Selain daging yang diolah untuk dikonsumsi bersama, terdapat juga bagian daging yang tidak dimasak dan

disiapkan khusus untuk dibagikan kepada para kemenakan yang telah berkeluarga, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas status mereka dalam struktur sosial adat. Pembagian daging ini dilakukan dengan ketentuan adat yang ketat, yaitu kewajiban membayarkan sejumlah uang sebesar seratus ribu rupiah sebagai syarat adat yang dikenal dengan istilah irik kudo, yang melambangkan tanggung jawab dan kontribusi finansial sebagai bentuk syukur atas berkah yang diterima, dan ketentuan tersebut telah ditetapkan serta disepakati bersama dalam musyawarah pada tahap awal persiapan, memastikan transparansi dan kesetaraan.

Selanjutnya, daging yang telah dipisahkan untuk diolah dibawa ke dapur guna dimasak oleh kaum perempuan, yang sering kali berkumpul dalam gotong royong untuk menyiapkan hidangan dengan resep turun-temurun, memperkuat peran perempuan dalam menjaga kelestarian kuliner adat Minangkabau. Sementara itu, daging yang diperuntukkan untuk dibagikan disusun dan diletakkan di atas meja bagian depan, siap untuk didistribusikan secara teratur kepada anggota kaum yang sudah berkeluarga, dan sudah terdata pada tahap awal persiapan. Pengaturan ini secara keseluruhan menunjukkan adanya pembagian peran dan tata kelola yang teratur dalam pelaksanaan prosesi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, di mana laki-laki mungkin bertanggung jawab atas penyembelihan dan Pembagian, sementara perempuan fokus pada pengolahan makanan, mencerminkan keharmonisan gender dan efisiensi dalam adat. Ritual ini tidak hanya tentang makanan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial, di mana

setiap langkah dari penyembelihan hingga Pembagian mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, dan kesinambungan tradisi, memastikan bahwa prosesi ini tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang (Observasi, 25 april 2025).

Sekitar pukul delapan pagi pada hari pelaksanaan prosesi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, calon penghulu yang akan dilantik dijemput oleh keluarga serta ninik mamaknya ke rumah keluarga istrinya. Dalam konteks adat ini, prosesi ini dikenal sebagai "meminjam calon penghulu", karena seorang laki-laki yang telah menikah secara adat dianggap telah menjadi bagian dari kaum istrinya, sehingga ia harus "dipinjam" kembali untuk mengikuti prosesi di kaum asalnya (Observasi, 25 april 2025). Oleh karena itu, keberangkatan calon penghulu untuk mengikuti prosesi adat harus terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak keluarga istri, yang melibatkan diskusi keluarga dan mungkin doa bersama, memastikan bahwa semua pihak merasa dihormati dan terlibat dalam keputusan ini, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keseimbangan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau.

Proses penjemputan ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah tradisi yang mendalam yang menekankan pentingnya harmoni keluarga dan penghormatan terhadap peran perempuan dalam adat Minangkabau, di mana kaum ibu memiliki otoritas atas anggota keluarga yang telah menikah. Ninik mamak, sebagai pemimpin adat dari kaum ayah, memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog ini, sering kali dengan membawa jamba

atau simbol adat lainnya untuk menunjukkan niat baik. Izin dari keluarga istri ini juga melambangkan pengakuan bahwa calon penghulu telah terintegrasi ke dalam kaum baru, namun tetap terikat dengan akar asalnya, sehingga prosesi ini menjadi momen reunifikasi dan penguatan ikatan sosial.

Setelah izin dari keluarga istri diberikan, calon penghulu kemudian dibawa menuju balerong sebagai pusat pelaksanaan prosesi adat Batagak Panghulu, di mana bangunan ini menjadi simbol utama dari persatuan dan kekuatan kaum dunsanak kamanakan di Nagari Kampung Pinang. Balerong, yang telah dipersiapkan dengan hiasan adat seperti gaba-gaba dan carano, menjadi tempat di mana ritual-ritual penting akan berlangsung, mencerminkan arsitektur tradisional Minangkabau yang megah dan fungsional (Observasi, 25 april 2025).

Setibanya di balerong, calon penghulu bersama keluarga, ninik mamak, dan anggota kaumnya selanjutnya menuju rumah bako, yang dalam adat Minangkabau merujuk pada keluarga dari pihak ayah, sebagai langkah penghormatan terhadap garis keturunan paternal yang tidak boleh diabaikan. Kunjungan ini penting karena adat Minangkabau menekankan keseimbangan antara kaum ayah (*bako*) dan kaum ibu (*kemanakan*), sehingga calon penghulu harus memperoleh berkah dari kedua sisi sebelum resmi dilantik (Observasi, 25 april 2025). Kedatangan rombongan ke rumah bako disertai dengan membawa jamba sebuah wadah adat yang berisi sirih pinang, gambir, kapur, dan daun sirih sebagai bentuk penghormatan dan

pemuliaan hubungan kekerabatan, di mana jamba ini diserahkan dengan ucapan adat yang sopan dan penuh makna.

Proses ini tidak hanya ritual fisik, tetapi juga ajang untuk memperkuat ikatan keluarga, di mana bako sering menyambut dengan doa dan nasihat, mengingatkan calon penghulu tentang tanggung jawabnya sebagai pemimpin adat. Jamba sebagai simbol menghadirkan aroma dan rasa tradisi, melambangkan kesuburan dan keharmonisan, sehingga setiap kunjungan ini menjadi momen pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya menghormati leluhur. Dengan demikian, perjalanan dari balerong ke rumah bako menegaskan bahwa Batagak Panghulu bukan sekadar pelantikan, melainkan prosesi yang holistik untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam masyarakat Minangkabau, memastikan bahwa calon penghulu siap memimpin dengan bijaksana dan penuh berkah.

Tujuan utama kunjungan ke rumah bako adalah untuk memulai prosesi arak-arakan atau diarak, yakni tradisi iring-iringan adat yang penuh makna dengan berjalan mengelilingi kampung (Observasi, 25 april 2025), yang melambangkan perjalanan hidup calon penghulu dari masa lalu ke masa depan, serta pengakuan sosial dari masyarakat Nagari Kampung Pinang. Dari rumah bako, calon penghulu diarak menuju balerong dengan diiringi bunyi gendang atau tambua yang meriah dan ritmis, menambah semarak suasana prosesi dan menciptakan atmosfer kegembiraan yang menular ke seluruh nagari. Iringan musik tradisional ini berfungsi sebagai penanda bahwa prosesi adat tengah berlangsung, sekaligus sebagai ungkapan

kegembiraan masyarakat, di mana dentuman gendang seolah-olah memanggil leluhur untuk bersaksi dan membangkitkan semangat solidaritas kaum dunsanak kamanakan, memastikan bahwa setiap langkah iringan ini menjadi momen edukasi budaya bagi generasi muda.



Gambar 1.5 tahapan Arak Bako (Dokumentasi Penulis)

Sesampainya rombongan di depan balerong, calon penghulu disambut dengan pertunjukan tari pasambahan yang diiringi dengan hoyakan tambua, sebuah tarian adat yang energik dan penuh gerakan dinamis, menandai penerimaan resmi calon penghulu dalam prosesi adat dan menyambutnya sebagai pemimpin baru yang akan membawa kemajuan kaum. Tari pasambahan, yang sering dilakukan oleh penari-penari muda atau anggota kaum, melambangkan kegembiraan dan penghormatan, dengan hoyakan tambua yang semakin memperkuat ritme musik, menciptakan suasana sakral namun riang yang menghubungkan tradisi dengan energi kontemporer (Observasi, 25 april 2025). Penyambutan ini bukan hanya formalitas, melainkan ritual yang mendalam untuk mengintegrasikan calon penghulu ke dalam struktur sosial, di mana setiap gerakan tarian

menceritakan kisah tentang tanggung jawab dan kebijaksanaan pemimpin adat.

Setelah rangkaian penyambutan tersebut selesai, kegiatan dilanjutkan dengan acara baralek sebagaimana lazimnya, di mana para tamu berdatangan dengan membawa kampil, wadah adat berisi beras kuning, telur, dan bahan lainnya sebagai simbol kesuburan dan keberkahan serta amplop sebagai tanda penghormatan dan kontribusi finansial untuk mendukung prosesi (Observasi, 25 april 2025). Acara baralek ini menjadi momen sosial yang penting, di mana tamu dari berbagai kaum dan nagari tetangga datang untuk memberikan selamat dan memperkuat ikatan kekerabatan. Kemudian, para tamu makan bajamba yang dilaksanakan di dalam rumah sebagai wujud kebersamaan dan penghormatan terhadap para undangan, di mana hidangan seperti rendang, gulai, disajikan dalam keadaan hangat dan intim, memungkinkan interaksi mendalam antar tamu, pertukaran cerita adat, dan penguatan relasi sosial yang akan bertahan lama.

Kemudian pada siang harinya setelah waktu zuhur, seluruh ninik mamak sebagai pemimpin adat dari masing-masing kaum Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang merupakan lembaga tertinggi adat di nagari, seluruh panghulu kaum yang mewakili kepemimpinan suku, cadiak pandai sebagai ahli adat dan hukum, alim ulama sebagai tokoh agama, serta rang mudo kaum atau pemuda adat dari seluruh nagari datang bersama di depan balerong, di mana mereka disambut dengan pertunjukan tari pasambahan yang energik dan penuh semangat, mencerminkan penghormatan tinggi terhadap para

pemimpin adat yang hadir untuk melanjutkan prosesi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang. Tari pasambahan ini, yang diiringi oleh hoyakan tambua, menjadi simbol kegembiraan dan kesopanan, di mana penari-penari adat biasanya pemuda dan pemudi yang terlatih menampilkan gerakan yang lincah dan ritmis, seolah-olah menyambut leluhur yang hadir dalam momen sakral ini, memastikan bahwa suasana tetap meriah namun penuh hormat, dan memberikan energi positif bagi semua yang hadir (Observasi, 25 april 2025).

Setelah selesai tari pasambahan, ketua KAN dan seluruh Panghulu yang terdiri dari 4 suku yang terbagi menjadi 23 panghulu mengunyah sirih, sebuah ritual adat yang melambangkan kesatuan dan kebijaksanaan, di mana sirih pinang, gambir, dan kapur sirih dikunyah bersama sebagai tanda persatuan pikiran dan niat baik sebelum memasuki diskusi atau keputusan penting. Proses ini dilakukan dengan tenang dan penuh makna, di mana setiap panghulu dari suku-suku seperti Caniago, Koto Piliang, Bodi Caniago, dan Piliang, yang mewakili 23 panghulu secara keseluruhan, berkumpul untuk menguatkan ikatan adat, mengingatkan tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga harmoni nagari, dan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang akan diambil nanti didasarkan pada konsensus mufakat yang kuat (Observasi, 25 april 2025).



Gambar 1.6 penyambutan kedatangan Ninik-mamak, perangkat KAN dan para panghulu, disambut dengan tari pasambahan (Dokumentasi Penulis)

Kemudian setelah selesai, tarian pasambahan tersebut ditutup dengan tembakan senapan ke atas langit sekaligus menyambut para panghulu, ketua dan anggota KAN, serta ninik mamak yang datang untuk memasuki balerong, di mana suara tembakan ini berfungsi sebagai penanda resmi bahwa prosesi telah memasuki fase penting, sekaligus sebagai ungkapan kegembiraan dan kesiapsiagaan masyarakat. Tembakan senapan, yang dilakukan oleh penembak adat yang terlatih dan menggunakan senapan tradisional, menciptakan atmosfer yang dramatis dan menghormati, memastikan bahwa semua tokoh adat merasa diakui dan dihormati saat memasuki balerong untuk melanjutkan ritual pelantikan calon penghulu, seperti membahas syarat-syarat adat atau memberikan nasihat kepada calon pemimpin. Rangkaian ini secara keseluruhan menegaskan nilai-nilai adat Minangkabau seperti penghormatan terhadap pemimpin, kesatuan kaum, dan kegembiraan kolektif, yang memastikan bahwa prosesi Batagak

Panghulu berjalan lancar dan bermakna, memperkuat identitas budaya nagari dan melibatkan semua elemen masyarakat dalam momen bersejarah ini. Dengan demikian, setiap langkah dari penyambutan hingga masuk balerong menjadi ajang untuk mempertahankan tradisi sambil membangun solidaritas antar generasi, memastikan bahwa nagari tetap harmonis dan berkelanjutan (Observasi, 25 april 2025).

Setelah panghulu, ketua dan anggota KAN, serta ninik mamak yang hadir memasuki balerong, barulah acara prosesi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang resmi dimulai, menandai fase inti dari upacara yang penuh dengan ritual dan simbolisme adat Minangkabau. Acara dimulai dari pengucapan sambah duduak sebuah salam adat yang diucapkan oleh tuan rumah kepada tamu-tamu penting sambah siriah yang melibatkan penyerahan dan pengunyah sirih sebagai tanda penghormatan, serta sambah panghulu yang merupakan ucapan selamat dan pengakuan terhadap para panghulu yang hadir, menciptakan atmosfer yang penuh kesopanan dan keharmonisan. Pengucapan ini dilakukan dengan nada yang tenang dan penuh makna, di mana setiap kata mengandung nilai-nilai adat seperti penghormatan terhadap leluhur dan persatuan kaum, memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai sebelum melanjutkan ke ritual berikutnya (Observasi, 25 april 2025).

Kemudian dilanjutkan dengan sumpah panghulu, sebuah janji sakral yang diucapkan oleh calon panghulu di hadapan para pemimpin adat, di mana ia bersumpah untuk menjalankan tugasnya dengan jujur, bijaksana,

dan sesuai dengan prinsip adat Minangkabau, seperti menjaga keadilan dan harmoni dalam kaum. Sumpah ini sering disertai dengan doa bersama, memperkuat komitmen spiritual calon penghulu terhadap tanggung jawabnya. Setelah itu, acara berlanjut dengan sambah irik kudo, yang merupakan pengakuan dan penghormatan terhadap para kemenakan yang telah membayar iuran adat sebagai syarat untuk menghadiri prosesi, menegaskan prinsip gotong royong dan kontribusi bersama dalam adat. Setelah semua rangkaian sambah dan sumpah selesai, barulah dilakukan makan bersama, yang bukan sekadar konsumsi makanan, melainkan ritual kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial antar kaum (Observasi, 25 april 2025).

Ketika hendak makan, acara tidak langsung dilaksanakan, ada bagian dari pasambahan yang disebut pidato makan, yaitu diawali dengan seperti syair yang dilantunkan dengan nada khas syair Minangkabau, di mana seorang tukang pasambahan atau pemimpin adat melantunkan syair yang indah dan penuh filosofi, sering kali menceritakan tentang sejarah adat, nilai-nilai kehidupan, atau pujian terhadap hidangan yang disajikan. Syair ini dilanjutkan dengan ungkapan pasambahan dari pidato makan tersebut, yang berisi nasihat, selamat, dan harapan untuk calon penghulu serta seluruh peserta, menciptakan suasana yang hangat dan inspiratif sebelum akhirnya semua makan bersama. Pidato makan ini menjadi momen edukasi dan hiburan, di mana nilai-nilai adat seperti kesederhanaan, kebijaksanaan, dan solidaritas disampaikan melalui kata-kata yang poetis, memastikan bahwa

acara makan bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual dan budaya (Observasi, 25 april 2025).

Secara keseluruhan, rangkaian ini menegaskan bahwa prosesi di dalam balerong adalah ajang untuk memperkuat identitas Minangkabau, di mana setiap ritual dari sambah hingga pidato makan berkontribusi pada pelestarian tradisi dan pembangunan karakter pemimpin. Dengan demikian, acara ini tidak hanya melantik penghulu baru, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya penghormatan, komitmen, dan kebersamaan dalam masyarakat adat, memastikan bahwa nagari tetap harmonis dan berkelanjutan.

Setelah selesai makan bersama yang penuh kebersamaan dan kehangatan, di mana hidangan seperti rendang dan gulai telah dinikmati sebagai simbol persatuan kaum, acara dilanjutkan dengan pidato ka pulang, yaitu sebuah ungkapan adat yang berisi seperti pantun yang saling berbalas-balas antara tuan rumah dan tamu-tamu, di mana kata-kata yang indah dan penuh makna saling dipertukarkan sebagai tanda terima kasih, harapan, dan nasihat untuk masa depan, menciptakan suasana yang hangat dan penuh hikmah sebelum acara berakhir. Pidato ka pulang ini sering kali melibatkan tukang pasambahan yang mahir, di mana pantun-pantun tersebut mengandung filosofi Minangkabau seperti pentingnya menjaga adat, solidaritas kaum, dan komitmen terhadap nagari, memastikan bahwa pesan-pesan positif ini tertanam dalam hati setiap peserta, dan menjadi momen

refleksi tentang pengalaman yang telah dilalui selama prosesi (Observasi, 25 april 2025).

Kemudian ditutup dengan salam assalamu'alaikum wr, wb, dan dijawab dengan wa'alaikumsalam wr, wb, sebuah salam Islam yang menyatukan semua pihak dalam doa dan perdamaian, menegaskan integrasi antara adat dan agama dalam budaya Minangkabau, di mana salam ini menjadi penanda resmi bahwa acara telah selesai dengan baik dan penuh berkah, serta mengingatkan tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan kasih sayang. Setelah selesai acara prosesi, ketika para ninik mamak, ketua dan anggota KAN, Panghulu, dan seluruh ninik mamak hendak keluar balerong, acara ditutup kembali dengan penembakan senapan ke atas langit kembai sebagai bentuk penghormatan kepada para ninik mamak dan seluruh orang yang keluar balerong, di mana tembakan ini menciptakan suara yang bergema sebagai ungkapan hormat dan kegembiraan, seolah-olah menyampaikan pesan bahwa prosesi telah berhasil dan para pemimpin adat telah menyelesaikan tugas mereka dengan mulia, sambil memohon berkah dari langit untuk perjalanan mereka kembali (Observasi, 25 april 2025).



Gambar 1.7 tahapan Penembakan senapan ke Langit sebagai tanda masuk dan keluarnya ninik-mamak, perangkat KAN, dan para panghulu dari Balerong (Hasil Dokumentasi Penulis)

Seperti itulah tahap pelaksanaan prosesi Tradisi Batagak Panghulu di Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, yang merupakan manifestasi dari kekayaan budaya Minangkabau, di mana setiap ritual dari makan bersama hingga penutupan mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan, kebersamaan, dan kesinambungan tradisi. Prosesi ini tidak hanya melantik pemimpin baru, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar kaum, mengajarkan generasi muda tentang tanggung jawab adat, dan memastikan bahwa nagari tetap harmonis dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Batagak Panghulu menjadi lebih dari sekadar upacara; ia adalah warisan leluhur yang hidup, yang terus diwariskan untuk menjaga identitas dan kemajuan masyarakat

Minangkabau, sambil membuka pintu untuk inovasi yang tetap menghormati akar budaya.

